



## KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM OLEH WANITA PEKERJA SEKS/ PELANGGANNYA

Irwan Budiono✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 25 September 2011  
Disetujui 12 Oktober 2011  
Dipublikasikan Januari 2012

*Keywords:*  
Women sexual workers  
(WSW)  
HIV/AIDS  
Consistency of condom use

### Abstrak

Wanita pekerja seksual (WPS) merupakan perilaku berisiko tinggi terjadinya infeksi HIV/AIDS. Penelitian terdahulu di resosialisasi Argorejo Semarang menunjukkan rendahnya konsistensi penggunaan kondom pada WPS/pasanggannya (hanya 56,3%) menjadi alasan perlunya dikaji kembali permasalahan ini. Penelitian melibatkan 140 WPS di resosialisasi Argorejo Semarang. Variabel bebas penelitian meliputi pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan melakukan hubungan seks aman, dan dukungan germo. Variabel terikat adalah konsistensi penggunaan kondom. Hasil penelitian menunjukkan angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9 %. Faktor yang terbukti berhubungan dengan praktik penggunaan kondom adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman, serta dukungan germo.

### Abstract

*Women of Sexual Workers (WSW) is a high-risk behaviors of HIV/AIDS infection. Previous research on the resocialization Argorejo Semarang showed low consistency of condom use on the WSW/partner (only 56,3%) the reason these problems need to be reviewed. The study involved 140 WPS in resocialization Argorejo Semarang. Independent variables include the study of knowledge about STDs and HIV/AIDS, attitudes toward condom use, access to information about STDs and HIV/AIDS, perception of customers about safe sex skills, and pimp support. Dependent variable is the consistent use of condoms. The results showed the consistency of condom use rate of 62,9%. Factors shown to be associated with condom use practices is WPS knowledge about STIs and HIV/AIDS, attitudes toward condom use WPS, access to information about STDs and HIV/AIDS, customer perceptions about the ability to perform safe sex behaviors, as well as pimp support.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung F1, Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: [irwan\\_budiono@staff.unnes.ac.id](mailto:irwan_budiono@staff.unnes.ac.id)

## Pendahuluan

Infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV)/*acquired immuno deficiency syndrome* (AIDS) merupakan ancaman kesakitan dan kematian utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Data Departemen Kesehatan (Depkes) dan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) menunjukkan pada tahun 2008 tercatat 13.424 orang terinfeksi HIV. Selanjutnya sampai dengan bulan Desember tahun 2009 meningkat menjadi 23.632 orang terinfeksi HIV, dan dari jumlah tersebut tercatat sebanyak 19.973 penderita AIDS (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2009).

Kecenderungan peningkatan kasus tersebut juga terjadi di Propinsi Jawa Tengah. Data KPA Jawa Tengah menunjukkan sampai dengan Desember 2009 dilaporkan sebanyak 2.488 kasus HIV dan AIDS dengan rincian 1.518 infeksi HIV dan 970 kasus AIDS dan sebanyak 319 orang diantaranya sudah meninggal dunia (KPAD Jawa Tengah, 2010).

Media penularan AIDS yang sudah diketahui adalah melalui darah, sperma dan cairan vagina/serviks. Oleh karena itu dapat dipastikan hubungan seksual antara WPS dan pelanggannya tanpa menggunakan kondom merupakan perilaku yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV (Nurkholis, 2008; Center for Health and Gender Equity, 2003). Penelitian Aprilianingrum (2002) di resosialisasi Argorejo Semarang menunjukkan tingkat penggunaan kondom pada WPS atau pasangannya hanya 56,3%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ingin dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi terbaru mengenai konsistensi penggunaan kondom dan faktor determinannya pada WPS/pelanggannya di resosialisasi Argorejo Semarang.

## Metode

Survei dilakukan pada 140 WPS/pelanggannya yang terdapat di resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon. Variabel bebas penelitian meliputi pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS

dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan melakukan hubungan seks aman, dan dukungan germo. Variabel terikat adalah konsistensi penggunaan kondom.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan bivariat. Uji *chi square* digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini instrumen untuk mengetahui alasan praktik menggunakan/tidak menggunakan kondom oleh WPS/pasangannya adalah kuesioner. Instrumen tersebut dinilai validitasnya dengan menggunakan *content validity*. Proses validitas jenis ini dilakukan oleh para pakar bidang terkait atau yang biasa disebut dengan *expert judgment*. Dalam hal ini kuesioner dimintakan pendapat pakar, yaitu akademisi master di bidang kesehatan reproduksi, dan praktisi yang bergerak dalam pendampingan kesehatan WPS.

## Hasil

Tabel 1 adalah distribusi responden menurut umur, pendidikan, dan status pernikahannya. Dari Tabel 2, diketahui bahwa dari 140 responden, 62,9% menyatakan selalu menggunakan kondom saat melakukan hubu-

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Menurut Umur, Pendidikan, dan Status Pernikahan

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	≤ 20 tahun	14	10,0
	21 – 30 tahun	82	58,6
	31 – 40 tahun	43	30,7
	> 40 tahun	1	0,7
	Jumlah	140	100,0
Pendidikan	Tidak sekolah	19	13,6
	SD	54	38,6
	SMP	50	35,7
	SMA	17	12,1
	Total	140	100,0
Status Perkawinan	Menikah	28	20,0
	Belum menikah	25	17,9
	Janda/Cerai	87	62,1
	Total	140	100,0

**Tabel 2.** Deskripsi Praktik Penggunaan Kondom pada WPS/Pelanggannya

Praktik Penggunaan Kondom	n	%
Tidak Selalu	52	37,1
Selalu	88	62,9
Total	140	100,0

ngan seksual dengan pelanggannya. Sedangkan yang mengaku tidak selalu menggunakan kondom adalah 37,1%.

Tabel 3 adalah rangkuman faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom pada WPS/pelanggannya

### Pembahasan

Angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9% yang ditemukan dalam penelitian ini member gambaran bahwa ancaman penyakit HIV/AIDS masih tinggi. Hal ini berarti terdapat 37,1% WPS yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual (PMS) kepada pelanggannya. Lebih lanjut pelanggan

yang tertular dapat menularkan kembali kepada pasangan seksualnya yang lain, termasuk istrinya. Kondisi *condome use* di bawah 100 % ini merupakan ancaman serius apabila tidak segera dilakukan intervensi. Keadaan ini secara umum juga ditemukan pada daerah lain seperti laporan USAID tahun 2007 pada studi tentang *condome use* di Jakarta. Memperhatikan permasalahan rendahnya konsistensi penggunaan kondom ini diperlukan sinergi aktor yang terlibat dalam setiap transaksi seksual (USAID, 2007; Basuki *et al.*, 2002).

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pelanggannya adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman serta dukungan germo/mucikari.

Hal ini sesuai dengan teori Green yang menyatakan bahwa hal terpenting dalam peri-

**Tabel 3.** Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Kondom pada WPS/Pelanggannya

Variabel bebas	Kategori	Praktik Penggunaan Kondom				Total		Uji Statistik
		Tidak Selalu		Selalu				
		F	%	F	%	N	%	
Pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS	Kurang	37	67,3	18	32,7	55	100,0	X <sup>2</sup> = 33,13 (p = 0,0001)
	Baik	15	17,6	70	82,4	85	100,0	
Sikap terhadap Penggunaan Kondom	Kurang mendukung	34	59,6	23	40,4	57	100,0	X <sup>2</sup> =19,26 (p = 0,0001)
	Mendukung	18	21,7	65	78,3	83	100,0	
Akses Informasi tentang IMS dan HIV/AIDS	Kurang	32	60,4	21	39,6	53	100,0	X <sup>2</sup> = 18,15 (p = 0,0001)
	Baik	20	23,0	67	77,0	87	100,0	
Persepsi Pelanggan tentang Kemampuan Melakukan Hubungan Seks Aman	Kurang mendukung	31	47,0	35	53,0	66	100,0	X <sup>2</sup> = 4,39 (p = 0,036)
	Mendukung	21	28,4	53	71,6	74	100,0	
Dukungan Bapak/Ibu asuh/ Germo	Kurang	30	47,6	33	52,4	63	100,0	X <sup>2</sup> = 4,60 (p = 0,032)
	Mendukung	22	28,6	55	71,4	77	100,0	

laku kesehatan adalah masalah pembentukan perubahan perilaku. Dalam teori ini Green mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi perilaku, yang masing-masing memiliki tipe pengaruh berbeda-beda terhadap perilaku yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Green *et al.*, 1991; Green *et al.*, 2002).

Dalam penelitian ini faktor predisposisi yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS dan pelanggannya adalah pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS, dan sikap WPS terhadap penggunaan kondom. Faktor pemungkin yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom adalah akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS. Sedangkan faktor penguatnya adalah persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman serta dukungan germo/mucikari terhadap penggunaan kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya.

Dari ketiga faktor tersebut (predisposisi, pemungkin, dan penguat) diperlukan interaksi yang harmonis diantara para aktor yang terlibat. Salah satu aktor yang memegang peran penting adalah germo. Oleh karena itu apabila ingin dilakukan perbaikan angka konsistensi penggunaan kondom diperlukan suatu upaya pemberdayaan germo yang sadar kesehatan.

Pembentukan germo sadar kesehatan merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan. Metode ini bertujuan untuk upaya pemberdayaan masyarakat khususnya di kalangan resosialisasi yang merupakan salah satu tempat potensial untuk menularkan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Tujuan pemberdayaan ini adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta memperkuat potensi yang dimilikinya (Istiarti, 2003).

Pemberian penyuluhan, pelatihan serta pendampingan terhadap germo di lokalisasi akan dapat membangkitkan kesadaran dan semangat untuk merubah perilaku dalam komunitas mereka. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada germo akan diteruskan kepada para WPS yang menjadi anak asuhnya

sehingga dapat memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak asuhnya mengenai IMS dan HIV/AIDS, serta manfaat penggunaan kondom untuk pencegahan penularan penyakit serta memberitahu WPS bagaimana cara bernegosiasi yang baik dengan pelanggan agar mau menggunakan kondom (Ford *et al.*, 1993; Basuki *et al.*, 2002).

Penelitian yang pernah dilakukan Roy Chan, Wong, Lee, Koh, dan Wong pada pekerja seks di Singapura, yang menyatakan bahwa pekerja seks yang mendapatkan diintervensi dengan keterampilan negosiasi kondom, pemberian motivasi dari teman sesama pekerja seks dan promosi kondom oleh petugas kesehatan, memiliki perbedaan yang signifikan dalam membujuk pelanggan untuk menggunakan kondom, serta mereka yang mendapatkan intervensi tersebut memiliki kemampuan 2 kali lebih besar untuk menolak melakukan seks tanpa kondom (Wong; Chan *et al.*, 1996).

Penelitian yang juga hampir sama dilakukan oleh Walden, Mwangulube, dan Makhumula terhadap pekerja seks komersial dan pelanggannya yang sebagian besar adalah sopir truk jarak jauh di Malawi, diperoleh hasil bahwa program pencegahan HIV/AIDS melalui metode pendidikan sebaya di kalangan pekerja seks komersial di Malawi dapat meningkatkan angka penggunaan kondom di antara mereka. Angka penggunaan kondom pada kelompok yang mendapatkan intervensi *peer educator* mencapai 90,3%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi yang angka penggunaan kondomnya hanya mencapai 76,3% (Walden *et al.*, 1999).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ngugi dan Plummer di Nairobi yang dikutip Aulia, yang menyatakan bahwa latihan penyadaran diri terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS dan HIV/AIDS melalui pendekatan komunitas WPS cukup efektif untuk meningkatkan pemakaian kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya (Aulia, 1994).

Peningkatan praktik penggunaan kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya dapat membawa dampak positif (manfaat) bagi WPS sendiri, Mucikari maupun pelanggan WPS (Aral *et al.*, 2003; Arifianti, 2008; KPAN,

2007).

Manfaat bagi WPS adalah dapat mencegah kehamilan, dapat mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS, secara ekonomi dapat meningkatkan penghasilan karena dapat melayani pelanggan dengan baik bila mereka dalam kondisi yang sehat

Manfaat bagi bapak/ibu asuh/mucikari adalah secara ekonomi dapat meningkatkan penghasilan karena WPS yang menjadi anak asuhnya selalu dalam keadaan sehat. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan kunjungan pelanggan ke wismanya. Sebaliknya, jika suatu saat ditemukan WPS di wismanya mengidap penyakit IMS dan atau HIV/AIDS, maka akan membawa dampak buruk terhadap kunjungan pelanggan WPS sehingga bapak/ibu asuh/mucikari tersebut dapat kehilangan penghasilan.

Manfaat bagi pelanggan/tamu WPS yakni, dapat mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS. Pelanggan dapat menikmati hubungan seks yang lebih lama tanpa mengurangi kenikmatan dari seks yang dilakukan.

Angka konsistensi penggunaan kondom pada WPS/pelanggannya di resosialisasi dalam studi ini menunjukkan sebesar 62,9 %. Faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom pada WPS/pelanggannya adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman.

Temuan penelitian yang menunjukkan angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9% perlu mendapat intervensi lebih lanjut agar pada masa yang akan datang angka konsistensi dapat meningkat menuju 100%.

Intervensi dianjurkan melibatkan pemberdayaan germo sebagai aktor penting dalam menciptakan kondisi yang baik pada faktor predisposing, penguat, dan pemungkin yang terbukti berhubungan dengan praktik penggunaan kondom.

## Daftar Pustaka

- Aprilianingrum, F. 2002. *Survei Penyakit Sifilis, dan Infeksi HIV pada Pekerja Seks Komersial Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Tahun 2002*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- Aral, S.O., Lawrence, J.S., Tikhonova, L., Safarova, E., Parker, K.A., Shakarishvili, A., Ryan, C.A. 2003. The Social Organization of Commercial Sex Work in Moscow, Russia. *Sexually Transmitted Diseases Journal*. 30 (1)
- Arifianti, N.A., Petojo, H., Priyadi. N.P. 2008. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) dalam Melayani Pelanggan. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 3 (2): 102 – 114
- Aulia, H. 1994. *Pencegahan AIDS melalui Promosi Kesehatan Masalah yang Sensitif*. Bandung: Penerbit ITB – WHO
- Basuki, E., Wolffers, I., Deville, W., Erlaini, N., Luh-puri, D., Hargono, R., Maskuri, N., Suesen, N. and Beelen, N.V. 2002. Reasons for Not Using Condoms among Female Sex Workers in Indonesia. *AIDS Education and Prevention*, 14 (2): 102–116
- Center for Health and Gender Equity. 2003. *Working with Women in Prostitution: A Critical Dimension of HIV Prevention*. Maryland, USA. [www.genderhealth.org](http://www.genderhealth.org)
- Ditjen PPM & PL Depkes RI. 2009. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Depkes RI
- Ford, K., Wirawan, D.N., Fajans, P. 1993. AIDS Knowledge, Condom Beliefs, and Sexual Behaviour among Male Sex Workers, and Male Tourist Clients in Bali Indonesia. *Health Transition Review*. 3 (2)
- Green, L., Mercer., Shawna, L. 2002. *Precede-Proceed Model*. The Gale Group Inc., Macmillan Reference USA, New York. Gale Encyclopedia of Public Health. available on: <http://www.healthline.com/galecontent/precede-proceed-model>
- Green, L., Kreuter., Marshal, W. 1991. *Health Promotion Planning, an Educational, and Environmental Approach*. Mountain View. Mayfield Publishing Company, 2nd Edition
- Istiarti, T. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- KPAD Jawa Tengah. 2010. *Kondisi HIV/AIDS di Jawa Tengah Tahun 2009*. Semarang: KPAD Jawa Tengah
- KPAN. 2007. *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia 2007 – 2010*
- Nurkholis, A.B., Istiarti, T., Syamsulhuda, B.M.



2008. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Wanita Penjaja Seks (WPS) Jalanan dalam Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Sekitar Alun-Alun, dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 3 (2): 120 – 126
- USAID. 2007. *Implementing 100% Condom Use Policies In Indonesia: A Case Study of Two Districts in Jakarta*. Health Policy Initiative, Task Order 1 Constella Futures One Thomas Circle, NW, Suite 200 Washington, DC 20005 USA
- Visser, R.D. 2005. One Size Fits All? Promoting Condom Use for Sexually Transmitted Infection Prevention among Heterosexual Young Adults. *Health Education Research Theory and Practice*. 20 (5): 557-566
- Walden, V.M., Mwangulube, K. and Makhumula, P. 1999. Measuring The Impact of A Behaviour Change Intervention for Commercial Sex Workers, and Their Potential Clients in Malawi. *Health Education Research Theory & Practice*. 14 (4): 545-554
- Wong, M.L., Chan, R., Lee, J., Koh, D. and Wong, C. 1996. Controlled Evaluation of A Behavioural Intervention Programme on Condom Use, and Gonorrhoea Incidence among Sex Workers in Singapore. *Health Education Research Theory & Practice*. 11 (4): 423-432